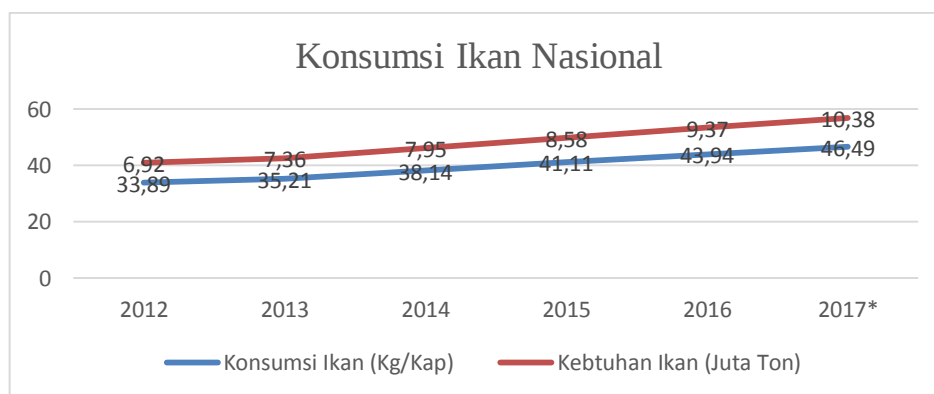


I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2018), hasil proyeksi jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2010 hingga tahun 2035 diperkirakan akan terus meningkat, dari 238,5 juta menjadi 305,6 juta. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang diperkirakan terus meningkat akan berdampak terhadap kebutuhan pangan yang juga akan mengalami peningkatan. Pertanian merupakan sektor yang dapat menyediakan bahan pangan sekaligus memenuhi kebutuhan akan protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Pertanian dalam cakupan yang luas terdiri dari kegiatan pertanian (tanaman pangan dan hortikultura), perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Sub sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya merupakan sub sektor yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dan protein hewani bagi masyarakat, terlebih lagi pada era Kementerian Kelautan dan Perikanan dari Kabinet Kerja 2014-2019 mengencangkan kampanye “Ayo Makan Ikan” sebagai upaya untuk meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat Indonesia yang masih terbilang rendah. Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017 angka konsumsi ikan mengalami peningkatan pada tiap tahunnya, hal tersebut dapat dilihat dalam Gambar 1 Konsumsi Ikan Nasional



Gambar 1. Konsumsi Ikan Nasional

Sumber: KKP (2018)

Gambar 1 menunjukkan bahwa angka konsumsi ikan nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga untuk memenuhi kebutuhan ikan yang

semakin meningkat tiap tahunnya, perikanan budidaya lebih diandalkan untuk menyediakan pasokan ikan untuk pangan nasional, karena perikanan budidaya lebih mudah dikontrol oleh pelaku usaha yang menjalankan kegiatan budidaya dalam memperhatikan kualitas dan kuantitas yang dihasilkan, sehingga hasil produksi perikanan budidaya lebih besar dibandingkan dengan perikanan tangkap, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 produksi perikanan menurut subsektor tahun 2012 – 2016

Tabel 1. Produksi Perikanan Berdasarkan Subsektor tahun 2012 – 2016

Subsektor	2012	2013	2014	2015	2016
Perikanan Budidaya:					
Budidaya Laut	5.770	8.379	9.035	10.174	9.773
Tambak	1.757	2.345	2.428	2.499	3.012
Kolam	1.434	1.774	1.964	2.043	2.289
Keramba	178	200	221	194	204
Jaring Apung	455	505	501	536	502
Jaring Tancap	-	-	66	41	43
Sawah	82	97	144	148	178
Jumlah Perikanan Budidaya	9.676	13.301	14.359	15.634	16.002
Perikanan Tangkap:					
Perikanan Laut	5.436	5.707	6.038	6.205	6.115
Perairan Umum	394	398	447	473	465
Jumlah Perikanan Tangkap	5.829	6.105	6.484	6.678	6.580

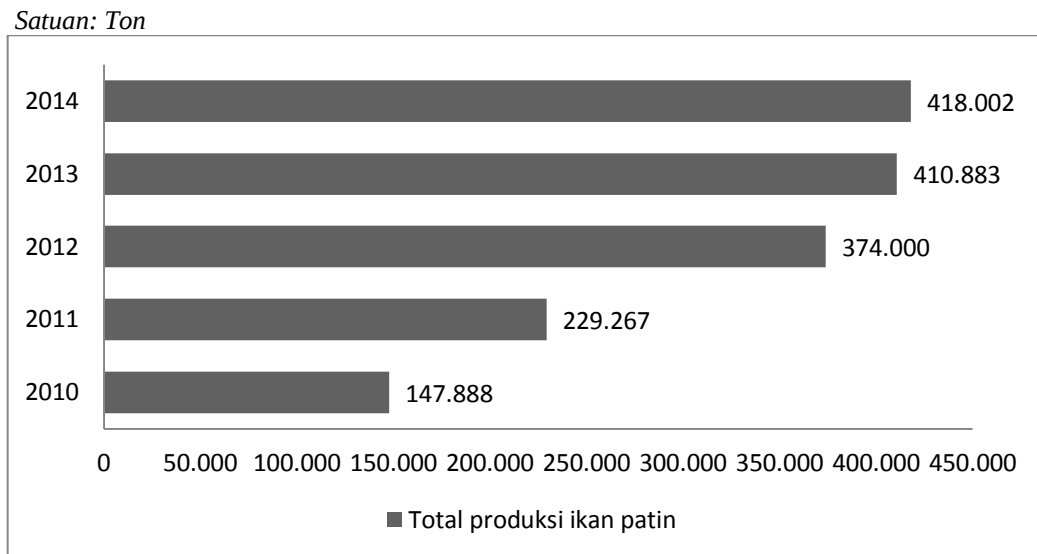
Sumber: BPS 2017 (Diolah)

(ribu ton)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi perikanan budidaya memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah produksi perikanan tangkap. Selain itu pada tahun 2012 sampai tahun 2016 jumlah produksi perikanan budidaya selalu mengalami peningkatan, sedangkan pada perikanan tangkap pada tahun 2012 sampai tahun 2016 juga mengalami peningkatan produksi, namun pada tahun 2016 produksi perikanan tangkap mengalami penurunan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perikanan budidaya dapat lebih diandalkan dalam memenuhi pasokan pangan nasional di masa yang akan datang.

Ikan Patin merupakan salah satu komoditas perikanan budidaya yang sedang dikembangkan di Indonesia. Ikan Patin memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, selain itu permintaan lokal dan ekspor dari ikan patin semakin meningkat dari tahun ke tahun (Bank Indonesia, 2010). Ikan patin memiliki

potensi ekspor sehingga layak untuk dikembangkan karena adanya permintaan yang tinggi dari pasar Uni Eropa, Amerika Serikat, Eropa Timur, dan Eropa Tengah (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2013). Produksi ikan patin nasional dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 produksi ikan patin tahun 2010 – 2014.



Gambar 2. Produksi Ikan Patin Tahun 2010 – 2014

Sumber: BPS (2015)

Berdasarkan Gambar 2, peningkatan produksi ikan patin cukup besar dari tahun ke tahunnya, karena ikan patin dikenal sebagai komoditas yang memiliki harga jual yang tinggi, sehingga ikan patin lebih mendapatkan perhatian dan banyak diminati pengusaha untuk di budidayakan.

Pasar untuk komoditas ikan patin sangat terbuka sehingga memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan, ikan patin termasuk komoditas yang tergolong mudah untuk dibudidayakan karena mampu hidup di kolam yang airnya tergenang (tidak mengalir) dan minim oksigen (Kholish Mahyuddin, 2010). Nina Meilisza (2009) menyatakan, teknologi budidaya ikan patin juga telah dikuasai mulai dari proses pematangan gonad induk, penetasan telur, pemeliharaan larva, pendederan hingga pembesaran.

Pada segmentasi usaha pembudidayaan ikan terdapat tiga macam kegiatan usaha, yaitu pembenihan, pendederan, dan pembesaran. Tiap – tiap segmen usaha tersebut saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Dalam

usaha pembudidayaan ikan, pembenihan merupakan salah satu usaha yang dapat mendukung keberhasilan dari pembudidayaan ikan, karena pembenihan merupakan titik awal dari usaha budidaya yang memperhatikan kualitas induk, teknologi yang digunakan dalam pembenihan untuk menghasilkan benih – benih yang berkualitas yang dapat tersedia secara berkelanjutan dan mendukung kelancaran usaha hingga pada usaha pembesaran. Benih ikan yang dipelihara di tempat pembesaran untuk menjadi ikan patin siap konsumsi berasal dari usaha pendederan.

Secara umum budidaya ikan patin di Indonesia berkembang di daerah Jawa Barat, Sumatera, dan Kalimantan, namun provinsi Sumatera Selatan merupakan penghasil ikan patin dengan nilai produksi yang paling besar pada tahun 2011 – 2015 dengan kenaikan rata – rata sebesar 19,74 persen. Walaupun bukan menjadi provinsi penghasil ikan patin terbesar, Jawa Barat mulai mengembangkan usaha budidaya ikan patin, dan pada tahun 2011 – 2015 Jawa Barat menduduki posisi kelima sebagai provinsi penghasil ikan patin dengan nilai produksi terbanyak dengan kenaikan rata – rata sebesar 7,17 persen (KKP, 2016). Hasanudin (2011) menyatakan, Jawa Barat memiliki kondisi cuaca, iklim, dan pH air yang menunjang, ketersediaan cacing sutera sebagai pakan ikan patin banyak ditemukan di daerah Jawa Barat.

Pada tahun 2015 sentra budidaya ikan patin di Jawa Barat berada di daerah Purwakarta dengan produksi sebesar 10.056,75 ton, Bandung Barat dengan produksi sebesar 4.594,77 ton, Bogor dengan produksi sebesar 3.254,59 ton, Bekasi dengan produksi sebesar 684,02 ton, dan Ciamis dengan produksi sebesar 622,14 ton (KKP, 2016). Walaupun bukan termasuk sebagai kota sentra produksi ikan patin, Kota Tasikmalaya merupakan daerah yang ada di Jawa Barat yang mulai mencoba mengembangkan usaha budidaya ikan Patin.

Usaha perikanan budidaya di Kota Tasikmalaya sudah banyak dilakukan oleh para pelaku usaha namun untuk budidaya ikan patin masih sangat sedikit terutama pada segmen usaha pendederan, karena para pelaku usaha lebih banyak melakukan usaha pada segmen pembesaran yang dinilai lebih besar penerimaannya. Jika dilihat dari jangka waktu usaha, segmen pendederan

dianggap mampu memutar modal lebih cepat dibandingkan dengan segmen usaha lainnya. Pada segmen usaha pendederan terdapat beberapa tahap pendederan, dalam pendederan ikan umumnya terdapat empat tahap pendederan, namun untuk pendederan ikan Patin sendiri hanya terdapat dua tahap pendederan. Pendederan ikan Patin dapat dilakukan oleh kelompok maupun perorangan, di daerah Kelurahan Sukarindik, Kota Tasikmalaya terdapat seorang petani ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino yang menjalankan usaha budidaya ikan patin pada segmen pendederan pada tahap satu dan tahap dua.

Budidaya ikan Patin di Kota Tasikmalaya masih belum banyak dilakukan secara intensif, namun umumnya kegiatan budidaya ikan Patin di Kota Tasikmalaya banyak dilakukan pada segmen pembesaran khususnya pembesaran ikan Patin untuk kolam pancing, sehingga target pasar yang dituju adalah pelaku usaha yang menjalankan pada segmen pembesaran ikan Patin, maka segmen pendederan ikan patin menjadi pilihan untuk dikembangkan oleh seorang petani pendeder ikan Patin di daerah Kelurahan Sukarindik Kota Tasikmalaya. Namun suatu usaha yang dilakukan oleh perorangan faktor kendala yang menghambat suatu usaha akan lebih banyak diantaranya faktor modal, pengalaman, maupun keterampilan. Pada petani pendeder ikan Patin di Kelurahan Sukarindik Kota Tasikmalaya terdapat dua jenis ikan Patin yang didederkan, yaitu ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino, kedua jenis ikan Patin tersebut memiliki tingkat resiko kematian yang berbeda. Tingkat resiko kematian yang berbeda dapat berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi yang dihasilkan, dan penerimaan maupun pendapatan yang diterima. Dalam usaha pendederan ikan Patin yang dilakukan responden, kendala yang sering dialami oleh para pelaku usaha adalah adanya kenaikan harga suatu input produksi, namun pada kondisi ini responden tidak melakukan perubahan terhadap harga jual dari hasil produksinya tersebut walaupun biaya produksi mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut, menjadi penting untuk mengkaji keragaan usaha dan juga melakukan analisis kelayakan usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino yang dilakukan oleh seorang petani pendeder ikan Patin di Kelurahan Sukarindik Kota Tasikmalaya. Dalam melakukan analisis kelayakan usaha pendederan dari kedua

jenis ikan Patin tersebut, analisis Break Even Point (BEP) dapat berguna dalam penentuan harga jual pada saat harga input mengalami suatu perubahan. Hal tersebut diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dari usaha pendederan tersebut dan juga dalam perencanaan pengembangan usaha atau penentuan strategi agar usaha yang dijalankan dapat menghasilkan keuntungan yang optimal dan usaha tersebut dapat menjadi usaha yang berkelanjutan, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji atau melakukan penelitian mengenai “Kelayakan Usaha Pendederan Ikan Patin”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keragaan usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino?
2. Berapa besar biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima dari usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino?
3. Berapa besar titik impas nilai penjualan, volume produksi, dan luas lahan usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino?
4. Berapa besar perubahan titik impas usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino sebagai akibat perubahan harga input maupun harga output?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Keragaan usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino.
2. Besar biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diterima pada usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino.
3. Titik impas usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino nilai penjualan, volume produksi, dan luas lahan usaha pendederan ikan Patin.
4. Titik impas usaha pendederan ikan Patin Siam dan ikan Patin Albino sebagai akibat perubahan harga input maupun harga output.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti diharapkan mampu memberikan ilmu dan pengalaman baru dan dapat mentransfer ilmu tersebut kepada banyak orang lagi agar menjadi lebih bermanfaat.
2. Bagi petani dalam hal ini, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk mempertimbangkan dalam perencanaan produksi dan memperkenalkan bahwa sudah ada pengembangan salah satu usaha budidaya ikan Patin di Kota Tasikmalaya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai sumber literatur, sumber rujukan atau referensi.
4. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan khususnya di bidang budidaya ikan Patin.